

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, ASSETS TANGIBILITY DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Frengky

email: frengkyexotic@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 19 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi. Data penelitian diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat antar variabel, profitabilitas, likuiditas dan *assets tangibility* berpengaruh terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility*, ukuran perusahaan, struktur modal

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam upaya menjamin kinerja keuangan setiap tahunnya memerlukan pengelolaan struktur modal yang baik. Struktur modal menjadi bagian penting dalam perusahaan yang menjadi penentu risiko yang dihadapi perusahaan terkait dengan *cost of capital*. Analisis pada struktur modal perusahaan dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara keseluruhan utang dengan ekuitas perusahaan. Secara umum, perusahaan yang memiliki permodalan yang cukup dapat membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana internal, sebaliknya jika perusahaan mengalami kekurangan dana maka perusahaan memerlukan sumber pendanaan eksternal (*pecking order theory*).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penentuan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil. Dikarenakan perusahaan yang semakin *profitable* akan memiliki

dana internal yang besar sehingga dapat meminimalkan ketergantungan dalam menggunakan sumber pendanaan eksternal (*pecking order theory*).

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Analisis likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung menggunakan utang relatif rendah dikarenakan aset lancar perusahaan yang mampu menutupi kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Kebutuhan pendanaan perusahaan yang lancar akan menunjukkan kondisi perusahaan yang likuid.

Assets tangibility merupakan gambaran besarnya aset tetap yang dapat dijadikan jaminan kepada pemodal. *Assets tangibility* merupakan gambaran besarnya aset tetap yang dapat dijadikan jaminan atas pinjaman bank. Semakin tinggi *assets tangibility* perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan mendapatkan jaminan berupa utang. Perusahaan dengan *assets tangibility* yang tinggi lebih mudah dalam melakukan pinjaman terhadap pihak eksternal karena dinilai memiliki aset jaminan yang lebih baik.

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor.

Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pendistribusian berbagai produk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Assets Tangibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017: 106). Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Struktur modal dapat diukur dengan rasio *debt to equity ratio*.

Menurut Hery (2020: 24): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.” Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang. Menurut Kasmir (2019: 160) *debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka risiko pun semakin rendah (Fahmi, 2017: 111). Manajer perusahaan dituntut untuk mengelola dana atau modalnya sedemikian rupa agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan struktur modal perusahaan yang baik diharapkan dapat menggunakan modal seoptimal dan semaksimal mungkin agar dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang struktur modal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan struktur modal yaitu *balancing theories*, *pecking order theories* dan *trade off theory*.

1. *Balancing Theories*

Menurut Fahmi (2017: 112): “*Balancing theories* merupakan kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*).” Sehingga dapat dikatakan bahwa menjual obligasi artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh pemerintahan adalah dengan cara melakukan

pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional.

2. *Pecking Order Theories*

Pecking order theories menjelaskan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal perusahaan daripada pendanaan dari eksternal perusahaan. *Pecking order theories* merupakan kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya (Fahmi, 2017: 113). Seperti menjual gedung, tanah, peralatan yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal dan dana yang berasal dari laba ditahan.

3. *Trade off Theory*

Trade off theory menjelaskan jika perusahaan terlalu banyak menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa utang akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Manurung, 2012: 17). Karena perusahaan yang meningkatkan utangnya akan membayar bunga yang semakin besar dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan akibatnya akan menimbulkan biaya *financial distress* dan biaya kebangkrutan.

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka keberlangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang dapat dilihat dari keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Kasmir (2019: 198) berpendapat bahwa, “profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2020: 26). Menurut Hanafi & Halim (2016: 81) rumus *return on assets* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *return on assets* mencerminkan tingginya laba yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan aset. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki sumber dana dari dalam yang cukup besar daripada perusahaan yang profitabilitasnya rendah sehingga tidak membutuhkan pembiayaan dengan utang berdasarkan teori *pecking order theory*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti dan Hardiningsih (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2019: 129-130). Likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio*. Menurut Hery (2020: 24): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.” Menurut Sartono (2014: 116) *current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin rendah penggunaan utang. Hal ini dikarenakan likuiditas yang tinggi, mengindikasikan perusahaan memiliki dana internal lebih besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai kewajibannya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang.

Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk membayar utangnya. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal yang diperoleh dari laba perusahaan daripada menggunakan pendanaan eksternal berupa utang (Hanafi, 2016: 313). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardanawati (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Oleh karena itu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Assets tangibility dapat dijadikan sebagai penentuan besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. *Assets tangibility* ini akan menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*) apabila perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan dalam membayar utangnya.

Assets tangibility atau aset berwujud merupakan kombinasi dari penggunaan aset lancar dan aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Hanafi & Halim, 2016: 19). Aset tetap berwujud adalah aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan masa lebih dari satu tahun dan memiliki wujud fisik (Darminto, 2011:18). Pengukuran *assets tangibility* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai aset tetap dengan nilai total aset. Menurut Riyanto (2013: 22) rumus dari *assets tangibility* adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets Tangibility} = \frac{\text{Aset Tetap Berwujud}}{\text{Total Aset}}$$

Perusahaan yang memiliki *assets tangibility* yang besar cenderung memiliki resiko kebangkrutan yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *assets tangibility* yang sedikit. Dengan besarnya aset diharapkan produktivitas perusahaan juga meningkat. Menurut Manurung (2012: 17-18): “Dalam meningkatkan utang untuk mencapai struktur modal yang optimal maka timbul pilihan (*trade-off*) antara keuntungan pajak atas peningkatan utang dengan biaya kebangkrutan yang terjadi.”

Perusahaan yang memiliki aset tetap besar akan lebih dapat dipercaya oleh pihak kreditur apabila ingin melakukan pinjaman, karena apabila perusahaan tersebut tidak dapat melaksanakan kewajibannya kepada kreditur maka aset tetap tersebut yang akan menjadi jaminannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Cahyadi, Sulistiawati, dan Hikmadina (2021) yang menyatakan bahwa *assets tangibility* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Oleh karena itu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Assets tangibility* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi struktur modal karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan cenderung mempunyai rasio utang yang tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2018: 289). Utang adalah salah satu sumber dana yang dipilih apabila

modal sendiri tidak mencukupi bagi perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan akan menjadi acuan kemungkinan perusahaan gagal dalam mengembalikan utangnya.

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya ukuran suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu dengan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan (*ln total asset*). Menurut Cahyadi, Sulistiawati, dan Hikmadina (2021: 217) Adapun rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Aset}$$

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan perusahaan tersebut untuk operasionalnya dan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kecendrungan penggunaan akan dana eksternal yang bertujuan untuk mengembangkan prospek perusahaan. Pemilihan pendanaan yang berasal dari utang tersebut dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan, kegiatan operasional, dan perkembangan aktivitas perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar lagi dari sebelumnya.

Perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah mencari investor yang hendak menanamkan modalnya dalam perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-perusahaan besar. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah proporsi aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap yang matang dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah dalam mengakses pasar modal, serta biaya transaksi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Kemudahan akses ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Feni, Burhanuddin, dan Guasmin (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

struktur modal, yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan struktur modal. Oleh karena itu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif (kausal), yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility*, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2021 yang berjumlah 26 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah melakukan *initial public offering* (IPO) dan memiliki laporan keuangan selama periode penelitian serta tidak mengalami *suspend* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang diperoleh melalui *website* BEI.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	95	-4.7987	.4157	-.159904	.7712593
CR	95	.0213	16.5070	2.230772	2.7844160
AT	95	.0065	.6062	.200040	.1304967
UP	95	22.8369	30.8880	28.464119	1.6954188
DER	95	-1.1097	23.4162	1.900532	3.1244081
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi. Pengujian asumsi klasik uji untuk mendapatkan model regresi yang baik. Model regresi dikatakan baik apabila data berdistribusi normal dan terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas Residual

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan oleh uji tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi dengan normal, sehingga uji normalitas tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan eliminasi data *outlier* dengan patokan Z (Z-score) dengan nilai ± 3 dan transformasi data dengan *logaritma natural* (Ln) pada variabel Y. Jumlah data setelah dieliminasi berkurang sebanyak 13 data, sehingga data menjadi sebanyak 82 data.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Residual
Setelah Eliminasi dan Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66933834
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.043
	Negative	-.053
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas setelah eliminasi data *outlier* dan transformasi data dalam penelitian telah berdistribusi dengan normal karena diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari *alpha* dalam penelitian yaitu dengan nilai $0,200 > 0,05$.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah dalam model penelitian terdapat korelasi antar variabel independennya.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.107	1.891		.057	.955		
ROA	-2.271	.736	-.214	-3.085	.003	.922	1.084
CR	-.504	.044	-.844	-11.453	.000	.818	1.223
AT	-4.035	.646	-.477	-6.247	.000	.762	1.312
UP	.072	.067	.076	1.079	.284	.893	1.119

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.153	1.014		-.151	.880
ROA	-.495	.382	-.149	-1.296	.199
CR	.002	.031	.008	.070	.945
AT	-.563	.287	-.243	-1.960	.054
UP	.026	.035	.090	.747	.458

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan oleh semua variabel independen lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.811 ^a	.658	.640	.6005815	1.760

a. Predictors: (Constant), UP, ROA, CR, AT

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) diperoleh nilai sebesar 1,760. Jumlah data sebanyak 82 data dan jumlah variabel independen sebanyak 4 menggunakan $\alpha = 0,05$ maka akan diperoleh nilai dU sebesar 1,745 dan nilai dL sebesar 1,541. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,760 lebih dari nilai dU dan kurang dari 4-dU ($1,745 < 1,760 < 2,255$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,107 - 2,271X_1 - 0,504X_2 - 4,035X_3 + 0,072X_4 + e$$

4. Uji Koefisien Korelasi Regresi dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,811 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,640 yang menunjukkan bahwa kemampuan profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility* dan ukuran perusahaan dalam memberikan penjelasan pada struktur modal adalah sebesar 64 persen. Sedangkan sisanya sebesar 0,360 atau 36 persen ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Uji F

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	53.456	4	13.364	37.050	.000 ^b
Residual	27.774	77	.361		
Total	81.230	81			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), UP, ROA, CR, AT

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil pengujian kelayakan model diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa permodelan meliputi profitabilitas, likuiditas, *assets tangibility* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal layak untuk diuji.

6. Uji t dan Pengaruh

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dengan koefisien yang berarah negatif. Maka dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Artinya perusahaan yang semakin *profitable* akan memiliki dana internal yang besar sehingga dapat meminimalkan ketergantungan dalam menggunakan sumber pendanaan eksternal sejalan dengan *pecking order theory*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti dan Hardiningsih (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dan diterima.

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh dengan koefisien yang berarah negatif. Maka dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Artinya perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, mengindikasikan perusahaan memiliki dana internal lebih besar, sehingga perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai utang lancarnya daripada menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang sejalan dengan *pecking order theory*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Pardanawati (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dan diterima.

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa *assets tangibility* berpengaruh namun dengan arah yang berbeda. Hal tersebut mengindikasikan justru perusahaan yang mempunyai aset yang tinggi maka kecenderungan untuk melakukan utangnya rendah. Dilihat dari perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang bergerak di perdagangan eceran yang memiliki proporsi aset tetap sedikit sehingga penggunaan utangnya lebih banyak untuk mendanai aset lancar. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyadi, Sulistiawati, dan Hikmadina (2021) yang menyatakan bahwa *assets tangibility* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini tidak sesuai.

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan dalam pengukuran penggunaan utang. Sehingga ukuran perusahaan dalam skala besar ataupun kecil tidak memengaruhi struktur modal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni, Burhanuddin, dan Guasmin (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

PENUTUPAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, *assets tangibility* berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, penulis tidak meneliti rasio-rasio keuangan perusahaan lainnya, karena keterbatasan penulis dari segi waktu dan variabel yang mempengaruhi struktur modal hanya diwakili oleh empat variabel independen. Sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang dapat lebih signifikan pengaruhnya terhadap struktur modal.

Adapun saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk meneliti variabel lainnya dikarenakan pada variabel struktur

modal mengalami fluktuasi setiap tahunnya diakibatkan pandemi covid-19 yang berdampak juga pada Sub Sektor Perdagangan Eceran. Maka peneliti menyarankan untuk mengkaji dengan seksama sub sektor maupun sektor yang akan diteliti selanjutnya dan Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, maka peneliti menyarankan untuk mengganti variabel lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap struktur modal serta dapat memperpanjang periode penelitian agar mendapat hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A., Sulistiawati, & Hikmadina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. *Humanities, Management and Science Proceedings*, Vol. 1, No. 2, 213-225.
- Darminto, D. P. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Feni, Burhanuddin, & Guasmin. (2021). Effect of Asset Structure and Firm Size on Capital Structure (Case Study on Food and Beverage Companies on the Indonesian Stock Exchange). *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, Vol-3, 191-201.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2020). *Financial Ratio For Business*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Manurung, A. H. (2012). *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Adler Manurung Press.
- Pardanawati, S. L. (2021). The Effect of Liquidity, Company Size, and Asset Structure on Structure Trading Company Capital in The IDX. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 510-519.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi Keempat*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Srimindarti, C., & Hardiningsih, P. (2017). Pengaruh Struktur Asset Perusahaan terhadap Struktur Modal Dimoderasi Profitabilitas. *Jurnal Bingkai Manajemen*, 348-360.

www.idx.co.id

